

Attitudes Toward Death in Emerging Adulthood After the Emerging Infectious Disease COVID-19

Sikap Terhadap Kematian pada Emerging Adulthood Pasca Emerging Infectious Diseases COVID-19

Erviana Laksito Dewi¹, Maria Nugraheni Mardi Rahayu

^{1,2}Faculty of Psychology, Satya Wacana Christian University, Salatiga, Indonesia

Email: [1ervianalkd@gmail.com](mailto:ervianalkd@gmail.com), [2nugraheni.maria@uksw.edu](mailto:nugraheni.maria@uksw.edu)

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 10/11/2025
Revisi 12/12/2025
Diterima 16/01/2026

Keywords:

Attitude towards death, emerging adulthood, gender, perceived religiosity, pandemic experience.

ABSTRACT

Following the outbreak of the emerging infectious disease COVID-19, there has been a shift in young adults' perspectives on death. This study aims to provide an overview of differences in attitudes toward death based on gender, religious perception, and experiences during the pandemic (as survivors, loss of loved ones, both, or neither). The method used was quantitative descriptive with the Death Attitude Profile—Revised (DAP-R) instrument and involved 225 participants through accidental sampling. The results show that the majority of Indonesian young adults have a high neutral acceptance (85.8%) and approach acceptance (64.9%) attitude, but some also show fear of death (40%) and death avoidance (41.8%). Women tend to have a higher fear of death and death avoidance attitude than men, while other attitudes are relatively balanced. Based on perceptions of religiosity, the religious group showed higher scores on neutral acceptance (87.1%) and approach acceptance (70.3%), although not always lower in fear or avoidance of death than the non-religious group. Meanwhile, based on pandemic experiences, all groups showed a predominance of fear of death, but individuals who were grieving and experienced both ("being a survivor and experiencing loss") showed higher acceptance scores than other groups. These findings enrich our understanding of the dynamics of attitudes toward death among young Indonesian adults post-crisis as reviewed by gender, religious perception, and experiences during the pandemic.

ABSTRAK

Setelah merebaknya emerging infeksius disease COVID-19 terjadi pergeseran dalam cara pandang individu emerging adulthood terhadap kematian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan sikap terhadap kematian berdasarkan jenis kelamin, persepsi religiusitas, dan pengalaman selama pandemi (sebagai penyintas, kehilangan orang terdekat, keduanya, atau tidak mengalami keduanya). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen Death Attitude Profile—Revised (DAP-R) dan melibatkan 225 partisipan melalui *accidental sampling*. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas dewasa muda Indonesia memiliki sikap *neutral acceptance* (85,8%) dan *approach acceptance* (64,9%) yang tinggi, namun sebagian juga menunjukkan *fear of death* (40%) dan *death avoidance* (41,8%). Perempuan cenderung memiliki rasa takut terhadap kematian dan sikap menghindari kematian yang lebih tinggi daripada laki-laki, sementara sikap lainnya relatif seimbang. Berdasarkan persepsi religiusitas, kelompok religius menunjukkan skor lebih tinggi pada *neutral acceptance* (87,1%) dan *approach acceptance* (70,3%), meskipun tidak selalu lebih rendah dalam ketakutan atau penghindaran terhadap kematian dibanding kelompok non-religius. Sementara itu, berdasarkan pengalaman pandemi semua kelompok menunjukkan dominasi *fear of death*, tetapi individu yang berduka, dan mengalami keduanya (menjadi penyintas dan mengalami kehilangan) menunjukkan skor *acceptance* lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Temuan ini memperkaya pemahaman dinamika sikap terhadap kematian pada dewasa muda Indonesia pasca-krisis yang ditinjau oleh jenis kelamin, persepsi agama, dan pengalaman selama pandemi.

Kata kunci :

Sikap terhadap kematian, dewasa muda, jenis kelamin, persepsi religiusitas, pengalaman pandemi.

Korespondensi:**Erviana Laksito Dewi**

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: ervianalkd@gmail.com

Copyright (c) 2026 Erviana Laksito Dewi & Maria Nugraheni Mardi Rahayu



132

LATAR BELAKANG

Sejumlah penyakit baru telah muncul menyerang manusia dalam beberapa tahun terakhir. Pada kawasan Asia Tenggara, beberapa contoh penyakit yang baru-baru ini muncul antara lain flu burung (H5N1), virus Nipah, COVID-19, cacar monyet, dan demam berdarah Krima-Kongo (Kemenkes, n.d.). Kelompok penyakit ini disebut sebagai *Emerging Infectious Diseases* (EIDs). Menurut McArthur (2019) EIDs merupakan penyakit menular yang baru dikenali dalam suatu populasi atau telah ada tetapi mengalami peningkatan insiden secara pesat atau jangkauan geografis yang cepat. Salah satu contoh EID dengan konsekuensi paling signifikan yang baru-baru ini muncul kembali (*reemerging*) adalah pandemi COVID-19.

Sejak kemunculannya pada tahun 2019, pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 telah memicu krisis kesehatan dan sosial terbesar dalam seratus tahun terakhir (Alexandrova et al., 2021). COVID-19 menjadi ancaman paling signifikan sejak Perang Dunia II dan menjadi bencana kesehatan terbesar pada abad ke-21 (Naseer et al., 2023; Karcioğlu et al., 2020). Hampir semua negara di dunia (termasuk 213 negara dan wilayah) terdampak oleh penyebaran virus tersebut (Rendana et al., 2021; Zhou et al., 2020). Virus ini memicu pandemi global yang menyebabkan banyak orang kritis bahkan meninggal dunia (Fauziah, 2022). Berdasarkan data terbaru dari situs resmi data.who.int pertanggal 13 Oktober 2024, jumlah kasus COVID-19 secara global mencapai 776.618.091, dengan 7.071.324 kematian. Sedangkan di Indonesia telah tercatat sebanyak 6.829.624 kasus dan 162.059 kematian (WHO, 2024). Tingginya angka kasus dan kematian tersebut memunculkan berbagai reaksi serta sikap dari individu berbagai kalangan.

Dwiartyani et al. (2021) mengungkapkan bahwa tidak hanya menyebabkan penyakit bagi penderitanya, pandemi COVID-19 dan tingkat kematianya yang tinggi telah berdampak besar pada kesejahteraan sosial dan emosional orang-orang dari berbagai usia, tidak terkecuali pada dewasa muda atau *emerging adulthood*. Fase dewasa muda atau *emerging adulthood* (EA) merupakan individu dengan kelompok usia antara 18 hingga 29 tahun dengan lima ciri karakteristik, yaitu eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, berada di antara masa remaja dan dewasa, serta merasakan kemungkinan atau optimisme (Arnett et al., 2014). Meskipun dewasa muda mungkin memiliki risiko yang lebih rendah terhadap penyakit dan kematian akibat COVID-19, studi terbaru menunjukkan bahwa dampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan lebih tinggi di kalangan dewasa muda dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Angela et al., 2024). Dewasa muda mengalami dampak psikologis yang signifikan, termasuk kecemasan akan kematian (*death anxiety*) dan gangguan mental lainnya selama pandemi COVID-19 (Hughes & Jones, 2024). Trauma akan kehilangan orang yang dicintai, gangguan dalam kehidupan sehari-hari, dan kecemasan tentang masa depan telah menyebabkan stres psikologis yang mendalam pada individu

emerging adulthood (Spurio, 2021; Liu et al., 2020; Achdut & Refaeli, 2020). Banyak dari mereka mengembangkan emosi serta sikap yang beragam mengenai gangguan tersebut.

Salah satu fenomena yang muncul pada kelompok *emerging adulthood* ketika pandemi COVID-19 adalah adanya perubahan sikap mereka terhadap kematian atau *attitude toward death*. Selama pandemi, tingkat kematian yang tinggi telah memicu berbagai sikap terhadap kematian. Individu yang kehilangan orang tua, kerabat, maupun sahabat, sekaligus menghadapi risiko kematian mereka sendiri yang terus mengancam, mengalami berbagai macam emosi saat menghadapi kematian. Menurut Santrock (2012) individu yang berada pada tahap *emerging adulthood* umumnya belum memiliki orientasi khusus terhadap kematian. Hal ini dapat terjadi karena, individu dewasa muda sering kali terbiasa dengan pandangan bahwa kematian terasa jauh. Meski demikian, adanya pandemi COVID-19 telah mendekatkan individu pada tahap *emerging adulthood* dengan topik kematian. Fairlamb (2022) menyatakan bahwa ancaman yang diakibatkan COVID-19 membuat aksesibilitas individu terhadap pemikiran tentang kematian meningkat. Adanya konfrontasi yang terus-menerus dan mendadak dengan kematian memicu adanya kesadaran yang signifikan tentang mortalitas (*mortality salience*). Pandemi COVID-19 menyajikan situasi serupa, di mana terdapat kesadaran yang meluas, mendominasi, dan persisten akan kematian dan mortalitas (Paul & Vasudevan, 2024). Hal ini meningkatkan kesadaran akan kematian di antara individu *emerging adulthood* dan membuat kematian menjadi masalah yang lebih mendesak bagi mereka.

Selaras dengan uraian di atas, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa adanya pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan sikap terhadap kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Bulut (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara pandemi COVID-19 dengan *fear of death* atau ketakutan akan kematian. Mengungkapkan bahwa situasi ketidakpastian selama COVID-19 meningkatkan kecemasan yang berujung pada rasa takut akan kematian. Akan tetapi, bertentangan dengan fakta tersebut selama pandemi terdapat juga peningkatan tren bunuh diri di kalangan masyarakat, terutama dewasa muda. Penelitian oleh Goto et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri di kalangan individu muda meningkat selama pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi, terutama antara Agustus dan November tahun 2020 sebesar 1.86; 95% confidence interval (CI), dari 1.30 ke 2.66 hampir 2 kali lipat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu penelitian oleh Huang et al. (2022) juga menemukan bahwa kesadaran akan kematian (*mortality salience*) menjadi prediktor positif terhadap pikiran bunuh diri selama adanya pandemi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Oker et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penerimaan pelarian (*escape acceptance*) menjadi sikap kematian yang paling maladaptif selama COVID-19, yaitu memandang kematian sebagai cara untuk melarikan diri dari kesengsaraan melalui upaya bunuh diri.

Penulis mewawancarai tiga responden yang berada

pada tahap dewasa muda atau *emerging adulthood* terkait dengan fenomena di atas. Partisipan wawancara adalah individu yang menjadi penyintas COVID-19 atau mengalami kehilangan anggota keluarga akibat pandemi. Wawancara dilakukan dua kali, tepatnya pada 8 Mei 2025 dengan peserta E, dan pada 27 Oktober 2025 dengan peserta A dan L. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mewabahnya pandemi menyebabkan adanya perubahan dalam cara sebagian pemuda memandang kematian. Partisipan pertama berinisial E (perempuan, 21 tahun) merasakan adanya ketakutan akan kematian setelah terjangkit oleh COVID-19 dan merasakan sendiri gejala dari penyakit tersebut. "Pikiran tentang mati yang awalnya kaya, ya semua orang pasti akan mati pada waktunya berubah drastis jadi takut banget. Ngerasain sakit kepala ama sesak nafas hampir mati tu another level of takut mati, sekarang masih takut juga sih tapi udah ngga separah yang kemarin waktu masih pandemi". Sementara itu, responden kedua berinisial A (laki-laki, 20 tahun) yang kehilangan ibunya ketika pandemi mengatakan saat ini sudah mulai menerima kematian dari orang terkasihnya. Ia menganggap kematian ibunya sebagai mati syahid dan berusaha mengikhlaskannya melalui doa serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Lebih lanjut, responden ketiga berinisial L (perempuan, 19 tahun) selama pandemi sempat memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Ia mengungkapkan adanya rasa terjebak, putus asa, dan kelelahan mental yang dipicu oleh kebijakan lockdown serta gagal dalam seleksi perguruan tinggi negeri. Pada saat ini responden ketiga sudah mengalami pemulihan dari tekanan yang pernah dialami.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas dan temuan penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa terdapat perubahan pandangan terhadap kematian pada diri responden antara sebelum, sesudah, dan selama pandemi COVID-19. Sikap terhadap kematian yang ditimbulkan pun juga beragam. Pada responden pertama, muncul sikap berupa ketakutan akan kematian atau yang biasa dikenal dengan istilah *fear of death*. Menurut Wong et al. (1994), *fear of death* adalah pikiran atau perasaan negatif yang muncul mengenai proses kematian yang terkait dengan tekanan psikologis dan depresi, di mana komponen umumnya berupa kecemasan. Selanjutnya, sikap terhadap kematian yang ditunjukkan oleh responden kedua adalah 'penerimaan'. Sikap yang ditunjukkan merupakan bagian dari sikap *neutral acceptance*, yaitu pandangan bahwa kematian adalah hal yang alami dan tidak baik maupun buruk (Wong et al., 1994). Responden kedua melihat kematian melalui sudut pandang agama dan menganggap kematian akibat pandemi sebagai suatu yang mulia. Sedangkan pada responden ketiga, sikap yang muncul adalah pemikiran untuk mengakhiri hidup akibat dari adanya perasaan putus asa. Pada dimensi sikap terhadap kematian, sikap dari responden ketiga dapat dikategorikan kedalam *escape acceptance* di mana individu menunjukkan sikap putus asa yang membuat mereka melihat kematian cara keluar dari penderitaan psikologis, memandang kematian sebagai solusi untuk mengakhiri rasa sakit mental atau fisik yang tak tertahankan. Wong et al.

(1994) berargumen bahwa apabila hidup individu dipenuhi dengan penderitaan dan kesengsaraan, kematian mungkin hadir sebagai alternatif yang dapat disambut baik seolah-olah menawarkan hanya satu-satunya jalan keluar. Oleh karena itu, sikap menerima terhadap kematian pada *escape acceptance* tidak didasarkan pada kebaikan yang melekat pada kematian itu sendiri, melainkan pada keburukan kehidupan. Beberapa respon sikap diatas merupakan gambaran dari sikap terhadap kematian yang dimiliki individu *emerging adulthood* pasca adanya pandemi.

Sikap terhadap kematian atau *attitude toward death* itu sendiri merupakan perasaan yang dimiliki seseorang mengacu pada reaksi emosional berkaitan dengan kematian, baik kematian diri sendiri maupun orang lain (He & Li, 2022; Han et al., 2023). Berdasarkan *Death Attitude Profile-Revised* (DAP-R) yang dikembangkan oleh Wong et al. (1994) terdapat lima jenis sikap terhadap kematian, yaitu *fear of death* (FD) yang ditandai dengan ketakutan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, *death avoidance* (DA) yang ditandai dengan menghindari pemikiran atau pembicaraan tentang kematian, *neutral acceptance* (NA) yang menerima kematian secara rasional sebagai bagian dari kehidupan menganggapnya sebagai peristiwa alamiah yang tidak baik maupun buruk, *approach acceptance* (AA) yang menyatakan bahwa kematian adalah awal dari kehidupan yang lebih baik, dan *escape acceptance* (EA) yang menganggap bahwa kematian adalah pembebasan dari beban dan penderitaan dunia. Sikap terhadap kematian merupakan konsep multidimensi dan diklasifikasikan menjadi sikap positif dan negatif terhadap kematian sikap negatif meliputi *fear of death* dan *death avoidance* sedangkan sikap positif meliputi *neutral acceptance*, *approach acceptance*, dan *escape acceptance* (Han et al., 2023).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap terhadap kematian antara lain faktor pribadi, faktor sosial, dan faktor psikologis (Tong et al., 2024). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa jenis kelamin, religiusitas, dan peristiwa tentang kematian dengan keluarga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi sikap terhadap kematian. Studi sebelumnya oleh Bakhtiar-Dovvombaygi et al. (2024) menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor kecemasan kematian rata-rata 1,12 poin lebih tinggi daripada laki-laki ($P = 0,001$). Hal ini berkaitan dengan kecenderungan perempuan untuk berpikir secara emosional yang lebih mendalam dan faktor-faktor budaya, karena perempuan dapat lebih ekspresif dalam mengekspresikan kekhawatiran dan ketakutan mereka terkait kematian dibandingkan dengan laki-laki. Adapun, penelitian oleh Yuwono (2021) menunjukkan bahwa agama dan kebijaksanaan secara bersamaan mempengaruhi sikap terhadap kematian. Didukung oleh penelitian Kurnia dan Dewi (2024) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara keagamaan dan kecemasan kematian ($r = -0,316$; $p = 0,000$), artinya semakin tinggi religiusitas, semakin rendah kecemasan kematian. Di sisi lain, berdasarkan pengalaman, individu yang memiliki pengalaman lebih banyak mengenai kematian atau duka

(experiences of funeral) cenderung mengembangkan sikap penerimaan netral atau *neutral acceptance* (He & Li, 2022; Han et al., 2023)

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara serta temuan penelitian sebelumnya menunjukkan urgensi yang besar bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi fenomena perubahan sikap terhadap kematian pada individu *emerging adulthood* setelah pandemi. Penelitian ini memperlihatkan urgensi yang signifikan karena temuan-temuan yang dihasilkan dapat memberikan wawasan kritis tentang kesiapan psikologis yang diperlukan untuk menghadapi krisis global di masa depan. Dengan menganalisis secara mendalam bagaimana generasi muda menyesuaikan sikap mereka terhadap kematian pasca-pandemi, penelitian ini menyediakan kerangka dasar untuk respons kesehatan mental terhadap krisis dan peristiwa kematian massal di masa mendatang. Fokus utama penelitian ini adalah memahami sikap dewasa muda terhadap kematian. Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi baru pada literatur tentang sikap terhadap kematian di kalangan usia *emerging adulthood* yang saat ini masih terbatas di Indonesia yang umumnya menyasar pada populasi tenaga kesehatan dan individu dewasa madya (Siagian, 202; Perangin-angin, 202; Yurliani et al., 2020). Diharapkan penelitian ini dapat mengisi kesenjangan literatur yang ada dan memberikan wawasan yang relevan bagi para profesional kesehatan mental, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung kesejahteraan di kalangan usia *emerging adulthood* pasca pandemi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam sikap terhadap kematian pada individu *emerging adulthood* atau dewasa muda mewabahnya *Emerging Infectious Diseases* (EIDs) COVID-19 ditinjau dari jenis kelamin, persepsi terhadap religiusitas, dan pengalaman yang dihadapi selama pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran *attitude toward death* atau sikap terhadap kematian pada *emerging adulthood* ditinjau dari jenis kelamin, persepsi agama, dan pengalaman selama pandemi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* yaitu *accidental sampling* dengan kriteria

sampel adalah individu dewasa muda berusia 18-25 tahun, yang merupakan warga negara Indonesia dan bersedia berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian. Total responden sebanyak 225 orang dengan rasio berjenis kelamin perempuan dan laki-laki sebanyak 188 berbanding 37 orang. Religius dan non-religius. sebagian besar responden sebanyak 104 orang (46,2%) merupakan mereka yang tidak mengalami secara langsung dampak pandemi. Sementara sebanyak 51 orang (22,7%) merupakan penyintas COVID-19. Sebanyak 47 orang (20,9%) mengalami kehilangan anggota keluarga atau orang terdekat selama pandemi, dan 23 orang (10,3%) responden pernah terinfeksi COVID-19 dan juga mengalami kehilangan orang terdekat.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Death Attitude Profile-Revised* (DAP-R) yang dikembangkan oleh Wong et al. (1994). Skala DAP-R terdiri dari 32 item yang tersusun dari 5 sikap terhadap kematian yakni *approach acceptance* (AA), *escape acceptance* (EA), *neutral acceptance* (NA), *fear of death* (FD), dan *death avoidance* (DA). Alat ukur ini berbentuk kuesioner dengan pilihan jawaban berupa skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju). Seluruh item pada skala DAP-R memiliki daya diskriminasi corrected item-total correlation di atas 0,25 dengan koefisien reliabilitas pada sikap *fear of death* sebesar 0,834, kemudian sikap *death avoidance* sebesar 0,882, lalu sikap *neutral acceptance* sebesar 0,587, sikap *approach acceptance* sebesar 0,847 dan sikap *escape acceptance* sebesar 0,882.

Analisis data dilakukan dengan melakukan kategorisasi data menggunakan statistik hipotetik yaitu menggunakan alat ukur sebagai acuan (Widhiarso, 2010). Nilai rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) yang didapatkan dari alat ukur dipakai pada teknik ini sebagai bahan penyusunan titik kategori berupa 4 kategori, yakni: tinggi, cenderung tinggi, cenderung rendah, dan rendah. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga melakukan analisis tabulasi silang atau tabulasi data berdasarkan jenis kelamin, persepsi terhadap religiusitas dan pengalaman selama pandemi yang dimiliki oleh partisipan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran sikap terhadap kematian pada individu *emerging adulthood*.

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Skor

DAP	Rendah		Cenderung Rendah		Cenderung Tinggi		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
FD	29	12,9%	37	16,4%	90	40%	69	30,7%	225	100%
DA	26	11,6%	33	14,7%	72	32%	94	41,8%	225	100%
NA	1	0,4%	5	2,2%	26	11,6%	193	85,8%	225	100%

AA	3	1,3%	15	6,7%	61	27,1%	146	64,9%	225	100%
EA	61	27,1%	45	20%	56	24,9%	63	28%	225	100%

Keterangan: DAP (death attitude profile), FD (fear of death), DA (death avoidance), NA (neutral acceptance), AA (approach acceptance), EA (escape acceptance)

Tabel 1 menunjukkan hasil kategorisasi data sikap terhadap kematian pada individu *emerging adulthood* di Indonesia. Pada sikap *fear of death* memiliki skor lebih banyak pada kategori cenderung tinggi (40%) dan tinggi (30,7%). Selain itu, sebanyak 16,4% memiliki skor pada kategori cenderung rendah dan 12,9% pada kategori rendah. Dalam sikap *death avoidance* terdapat 41,8% individu *emerging adulthood* pada kategori tinggi, diikuti oleh 32% pada kategori cenderung tinggi, kemudian 14,7% pada kategori cenderung rendah dan 11,6% pada kategori rendah. Pada sikap *neutral acceptance* persentase individu pada kategori tinggi

mencapai 85,8% sehingga menjadi kelompok terbesar dalam sikap ini, sementara yang lain masuk ke dalam kategori cenderung tinggi (11,6%), cukup rendah (2,2%), dan rendah (0,4%). Berikutnya pada sikap *approach acceptance* terdapat 64,9% individu pada kategori tinggi, 27,1% individu pada kategori cenderung tinggi, 6,7% pada kategori cenderung rendah dan 1,3% pada kategori rendah. Lalu pada sikap *escape acceptance*, distribusi skor di setiap kategori hampir sama, dengan kategori tingkat tinggi mencakup 28%, kategori tingkat rendah 27,1%, kategori tingkat sedang 24,9%, dan kategori tingkat rendah sedang 20%.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang DAP dan Jenis Kelamin

Aspek	Kelompok	Kategori Rendah	Kategori Cenderung Rendah	Kategori Cenderung Tinggi	Kategori Tinggi	Total
Jenis Kelamin						
FD	P	23 (12,2%)	31 (16,5%)	74 (39,5%)	60 (31,9%)	188 (100%)
	L	6 (16,2%)	6 (16,2%)	16 (43,2%)	9 (24,3%)	37 (100%)
	Total	29 (12,9%)	37 (16,4%)	90 (40,0%)	69 (30,7%)	225 (100%)
DA	P	23 (12,2%)	26 (13,8%)	57 (30,3%)	82 (43,6%)	188 (100%)
	L	3 (8,1%)	7 (18,9%)	15 (40,5%)	12 (32,4%)	37 (100%)
	Total	26 (11,6%)	33 (14,7%)	72 (32,0%)	94 (41,8%)	225 (100%)
NA	P	1 (0,5%)	4 (2,1%)	22 (11,7%)	161 (85,6%)	188 (100%)
	L	0 (0%)	1 (2,7%)	4 (10,8%)	32 (86,5%)	37 (100%)
	Total	1 (0,4%)	5 (2,2%)	26 (11,6%)	193 (85,8%)	225 (100%)
AA	P	2 (1,1%)	15 (8,0%)	50 (26,6%)	121 (64,4%)	188 (100%)
	L	1 (2,7%)	0 (0%)	11 (29,7%)	25 (67,6%)	37 (100%)
	Total	3 (1,3%)	15 (6,7%)	61 (27,1%)	146 (64,9%)	225 (100%)
EA	P	55 (29,3%)	41 (21,8%)	45 (23,9%)	47 (20,5%)	188 (100%)
	L	6 (16,2%)	4 (10,8%)	11 (29,7%)	16 (43,2%)	37 (100%)
	Total	27,1(1,3%)	45 (20,0%)	56 (24,9%)	63 (28,0%)	225 (100%)
Persepsi Religiusitas						
FD	Religius	19 (12,3%)	25 (16,1%)	64 (41,3%)	47 (30,3%)	155 (100%)
	Non-religius	10 (14,3%)	12 (17,7%)	26 (37,1%)	22 (31,4%)	70 (100%)
	Total	29 (12,9%)	37 (16,4%)	90 (40,0%)	69 (30,7%)	225 (100%)
DA	Religius	16 (13,3%)	20 (12,9%)	49 (31,6%)	70 (45,2%)	155 (100%)
	Non-religius	10 (14,3%)	13 (18,6%)	23 (32,9%)	24 (34,3%)	70 (100%)

Aspek	Kelompok	Kategori Rendah	Kategori Cenderung Rendah	Kategori Cenderung Tinggi	Kategori Tinggi	Total
	Total	26 (11,6%)	33 (14,7%)	72 (32,0%)	94 (41,8%)	225 (100%)
NA	Religius	1 (0,6%)	3 (1,9%)	16 (10,3%)	135 (87,1%)	155 (100%)
	Non-religius	0 (0%)	2 (2,9%)	10 (14,3%)	58 (82,9%)	70 (100%)
	Total	1 (0,4%)	5 (2,2%)	26 (11,6%)	193 (85,8%)	225 (100%)
AA	Religius	0 (0%)	7 (4,5%)	39 (25,2%)	109 (70,3%)	155 (100%)
	Non-religius	3 (4,3%)	8 (11,4%)	22 (31,4%)	37 (52,9%)	70 (100%)
	Total	3 (1,3%)	15 (6,7%)	61 (27,1%)	146 (64,9%)	225 (100%)
EA	Religius	43 (27,7%)	32 (20,6%)	40 (25,8%)	40 (25,8%)	155 (100%)
	Non-religius	18 (25,7%)	13 (18,6%)	16 (22,9%)	23 (32,9%)	70 (100%)
	Total	61 (27,1%)	45 (20,0%)	56 (24,49%)	63 (28,0%)	225 (100%)
Pengalaman Pandemi						
FD	Penyintas COVID-19	6 (11,8%)	11 (21,6%)	18 (35,3%)	16 (31,4%)	51 (100%)
	Mengalami Kehilangan	3 (6,4%)	7 (14,9%)	24 (51,1%)	13 (27,7%)	47 (100%)
	Mengalami Keduanya	4 (17,4%)	6 (26,1%)	6 (26,1%)	7 (30,4%)	23 (100%)
	Tidak Mengalami Keduanya	16 (15,4%)	13 (12,5%)	42 (40,4%)	33 (31,7%)	104 (100%)
	Total	29 (12,9%)	37 (16,4%)	90 (40%)	69 (30,7%)	225 (100%)
DA	Penyintas COVID-19	5 (9,8%)	9 (17,6%)	18 (35,6%)	19 (37,3%)	51 (100%)
	Mengalami Kehilangan	5 (10,6%)	5 (10,6%)	15 (31,9%)	22 (46,8%)	47 (100%)
	Mengalami Keduanya	4 (17,4%)	4 (17,4%)	7 (30,4%)	8 (34,8%)	23 (100%)
	Tidak Mengalami Keduanya	12 (11,5%)	15 (14,4%)	32 (30,8%)	45 (43,3%)	104 (100%)
	Total	26 (11,6%)	33 (14,7%)	72 (32%)	94 (41,8%)	225 (100%)
NA	Penyintas COVID-19	0 (0%)	0 (0%)	9 (17,6%)	42 (82,4%)	51 (100%)
	Mengalami Kehilangan	0 (0%)	0 (0%)	6 (12,8%)	41 (87,2%)	47 (100%)
	Mengalami Keduanya	0 (0%)	1 (4,3%)	0 (0%)	22 (95,7%)	23 (100%)
	Tidak Mengalami Keduanya	1 (1,0%)	4 (3,8%)	11 (10,6%)	88 (84,6%)	104 (100%)
	Total	1 (0,4%)	5 (2,2%)	26 (11,6%)	193 (85,8%)	225 (100%)
AA	Penyintas COVID-19	1 (2,0%)	4 (7,8%)	12 (23,5%)	34 (66,7%)	51 (100%)
	Mengalami Kehilangan	1 (2,1%)	3 (6,4%)	10 (21,3%)	33 (70,2%)	47 (100%)
	Mengalami Keduanya	0 (0%)	3 (13,0%)	5 (21,7%)	15 (65,2%)	23 (100%)
	Tidak Mengalami Keduanya	1 (1,0%)	5 (4,8%)	34 (32,7%)	64 (61,5%)	104 (100%)
	Total	3 (1,3%)	15 (6,7%)	61 (27,1%)	146 (64,9%)	225 (100%)
EA	Penyintas COVID-19	16 (31,4%)	8 (15,7%)	12 (23,5%)	15 (29,4%)	51 (100%)
	Mengalami Kehilangan	11 (23,4%)	14 (29,8%)	12 (25,5%)	10 (21,3%)	47 (100%)
	Mengalami Keduanya	6 (26,1%)	7 (30,4%)	5 (21,7%)	5 (21,7%)	23 (100%)
	Tidak Mengalami Keduanya	28 (26,9%)	16 (15,4%)	27 (26,0%)	33 (31,7%)	104 (100%)
	Total	61 (27,1%)	45 (20%)	56 (24,9%)	63 (28%)	225 (100%)

Tabel 3 menyajikan informasi mengenai gambaran sikap terhadap kematian yang dimiliki oleh individu emerging adulthood ditinjau dari 3 kelompok yaitu jenis kelamin, persepsi religiusitas dan pengalaman selama pandemi COVID-19.

Hasil tabulasi silang sikap *fear of death* dan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan memiliki persentase yang lebih besar pada kategori tinggi (31,9%) dibandingkan laki-laki (24,3%). Sedangkan laki-laki mendominasi kategori cenderung tinggi sebanyak 43,2% dibanding perempuan 39,5%. Sama halnya pada sikap *death avoidance*, responden perempuan memiliki persentase lebih besar pada kategori tinggi (43,6%) dibandingkan dengan responden laki-laki (32,4%). Sementara laki-laki memiliki persentase yang lebih banyak (40,5%) pada kategori cenderung tinggi dibandingkan perempuan (30,3%). Dalam sikap *neutral acceptance*, baik perempuan dan laki-laki sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan distribusi yang hampir sama yaitu 86,5% laki-laki dan 85,6% perempuan. Selanjutnya, pada sikap *approach acceptance*, 67,6% laki-laki memiliki persentase terbanyak pada kategori tinggi dengan selisih kecil dibandingkan perempuan 64,4%. Dalam sikap *escape acceptance*, baik responden perempuan maupun laki-laki terbanyak berada dalam kategori tinggi (43,2% laki-laki dan 20,5% perempuan).

Selanjutnya, dalam hal persepsi agama sikap *fear of death* pada individu yang religius maupun non-religius sama-sama menunjukkan persentase tinggi pada kategori cenderung tinggi (41,3% religius dan 37,1% non-religius). Dari keseluruhan responden pada sikap ini paling banyak berada pada kategori cenderung tinggi (40%). Untuk sikap *death avoidance*, responden religius paling banyak berada pada kategori tinggi (45,2%) sama halnya dengan responden non-religius persentase terbesarnya juga pada kategori tinggi (34,5%). Secara keseluruhan, mayoritas responden pada sikap ini berada pada kategori tinggi sebanyak 41,8%. Pada sikap *neutral acceptance*, kebanyakan responden religius (87,1%) berada pada kategori tinggi begitu juga responden non-religius menunjukkan persentase yang hampir sama 82,9%. Baik kelompok yang religius maupun non-religius pada sikap *neutral acceptance* paling banyak berada pada kategori tinggi (85,8%). Dalam sikap *approach acceptance*, 70,3% responden religius berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi juga didominasi oleh responden non-religius sebanyak 52,9%. Sementara itu, responden non-religius memiliki persentase lebih tinggi (31,4%) dalam kategori cenderung tinggi dibandingkan responden religius (25,2%). Mayoritas responden pada sikap *approach acceptance* masuk dalam kategori tinggi dengan persentase mencapai 64,9%. Kemudian pada sikap *escape acceptance*, sebanyak 27,7% responden religius berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 25,7% responden non-religius termasuk dalam kategori yang sama. Sebaliknya, responden non-religius memiliki persentase yang lebih banyak (32,9%) pada kategori tinggi dibandingkan dengan responden religius (25,8%).

Kemudian, berdasarkan tinjauan terhadap pengalaman responden selama pandemi COVID-19. Pada sikap *fear of death*, responden penyintas COVID-19 lebih

cenderung masuk ke kategori cenderung tinggi (35,3%), begitu pula dengan responden yang mengalami kehilangan menunjukkan lebih banyak skor masuk ke kategori cenderung tinggi (51,1%). Selain itu, responden yang merupakan penyintas dan juga mengalami kehilangan lebih banyak masuk ke kategori tinggi (30,4%), sementara individu yang tidak mengalami keduanya masuk ke kategori cenderung tinggi (40,4%). Secara keseluruhan, dalam sikap rasataku akan kematian berdasarkan pengalaman selama pandemi COVID-19, mayoritas responden masuk ke kategori cenderung tinggi (40%). Pada sikap *death avoidance*, baik responden penyintas COVID-19 (37,3%), responden yang mengalami kehilangan (46,8%), responden yang mengalami keduanya (34,8%), maupun yang tidak mengalami keduanya (43,3%), sama-sama lebih cenderung masuk ke kategori tinggi. Secara keseluruhan, dalam sikap *death avoidance*, berdasarkan pengalaman selama pandemi COVID-19, sebagian besar responden masuk ke kategori rendah (41,8%). Sama halnya pada sikap *neutral acceptance*, mayoritas responden kebanyakan memiliki skor pada kategori tinggi (85,8%). Masing-masing persentasenya yakni responden penyintas COVID-19 sebanyak 82,4% sementara responden yang mengalami kehilangan 87,2%, responden yang mengalami keduanya hampir seluruhnya sebanyak 95,7%, dan yang yang tidak mengalami keduanya sebanyak 84,6%. Begitu pula ada sikap *approach acceptance*, mayoritas responden kebanyakan memiliki skor pada kategori tinggi dengan persentase penyintas COVID-19 sebanyak 66,7% sementara responden yang mengalami kehilangan 70,2%, responden yang mengalami keduanya sebanyak 65,2%, dan yang yang tidak mengalami keduanya sebanyak 61,5%. Sehingga secara keseluruhan, dalam sikap *approach acceptance* sebagian besar responden masuk ke kategori tinggi (64,9%). Berbeda dengan sikap sebelumnya, pada sikap *escape acceptance* responden penyintas COVID-19 cenderung memiliki skor pada kategori rendah (31,4%), sementara responden yang mengalami kehilangan kebanyakan memiliki skor pada kategori cenderung rendah (29,8%). Selain itu, responden yang merupakan penyintas dan mengalami kehilangan lebih cenderung masuk ke kategori cenderung rendah (30,4%), sedangkan responden yang tidak mengalami keduanya sebagian besar berada dalam kategori tinggi (31,7%). Secara keseluruhan, dalam sikap *escape acceptance* berdasarkan pengalaman meskipun ketiga kelompok (responden penyintas COVID-19, mereka yang mengalami kehilangan, dan mereka yang mengalami keduanya) secara mayoritas berada dalam kategori rendah dan cenderung rendah, distribusi responden dalam sikap ini didominasi oleh kategori tinggi sebesar 28%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai sikap terhadap kematian pada kelompok emerging adulthood menunjukkan adanya variasi sikap yang kompleks di kalangan individu dewasa muda Indonesia, yang ditandai dengan adanya sikap positif dan negatif terhadap kematian secara bersamaan. Sebagian besar responden menunjukkan rasa takut yang signifikan, dengan tingkat rasa takut akan kematian berkisar antara

kategori cenderung tinggi (*fear of death* : 40% cenderung tinggi, 30,7% tinggi). Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa mayoritas individu dewasa muda Indonesia mengalami rasa takut terhadap kematian pasca adanya pandemi COVID-19. Adanya pandemi COVID-19 telah meningkatkan kesadaran individu akan kematian, terutama karena paparan informasi tentang angka kematian yang tinggi. Munculnya informasi terkait kematian secara terus menerus serta petunjuk kematian objektif yang tersebar luas seperti masker dan hand sanitizer meningkatkan ketersediaan pikiran terkait kematian (Jin et al., 2023). Studi sebelumnya oleh Chalhoub et al. (2022) menemukan bahwa sebanyak 41,9% individu merasa tidak nyaman memikirkan virus COVID-19, dan 35,4% partisipan menjadi gugup/cemas saat menonton berita tentang COVID-19 di media sosial. Selain itu, penelitian sebelumnya juga secara khusus menyoroti adanya peran dari *intolerance of uncertainty* yang memediasi hubungan antara kecemasan COVID-19 dan rasa takut akan kematian. Individu yang lebih tidak toleran terhadap ketidakpastian mengalami rasa takut akan kematian yang lebih besar, dan sebaliknya (Bulut, 2023).

Demikian pula pada tipe penghindaran kematian atau *death avoidance* skor yang didapatkan sebanyak 41,8% responden berada dalam kategori tinggi dan 32% dalam kategori cenderung tinggi. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat di kalangan dewasa muda untuk menghindari memikirkan atau membicarakan kematian. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Coromac-Medrano et al. (2022), yang menemukan bahwa strategi coping *disengaged* atau penghindaran (*disengaged coping*) secara signifikan berkaitan erat dengan *death anxiety* dan *death avoidance*. Selain itu, kecenderungan untuk menghindari pembicaraan tentang kematian dalam masyarakat Indonesia juga merupakan cerminan budaya yang masih menganggap kematian sebagai topik tabu. Penelitian oleh Dewi et al. (2024) menyoroti adanya fenomena "silent sorrows" atau duka yang tidak diungkapkan secara terbuka oleh masyarakat Indonesia. Menunjukkan bahwa norma budaya dan tekanan sosial yang ada menyebabkan pembicaraan tentang kematian sering kali dihindari, sehingga proses duka menjadi lebih tersembunyi dan kurang diekspresikan secara terbuka.

Di sisi lain, sikap *neutral acceptance* menunjukkan skor yang dominan pada kategori tinggi (85,8%). *Neutral acceptance* merupakan sikap yang menggambarkan bahwa individu memandang kematian hanya sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari dan merupakan hal alamiah (Wong et al., 1994). Hasil tersebut ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dewasa muda menerima kematian sebagai hal alamiah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Selaras dengan hal tersebut, hasil pada sikap *approach acceptance* juga menunjukkan persentase yang tinggi pada kategori tinggi (64,9%), menunjukkan bahwa individu dewasa muda menerima kematian sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik (Tzamakos et al., 2024). *Approach acceptance* sendiri merupakan sikap yang berakar pada keyakinan agama/spiritual terhadap kehidupan setelah mati (Wong & Yu, 2021). Tingginya sikap penerimaan

terhadap kematian pada individu dewasa muda ini mencerminkan peran sentral agama dan spiritualitas yang berpengaruh kuat di Indonesia, di mana masyarakat Indonesia menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia secara umum menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, yang secara fundamental memandang kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai kepulangan atau transisi menuju kehidupan abadi. Royani dan Herdian (2023) dalam studi mereka di Indonesia menemukan bahwa praktik keagamaan dan spiritual, terutama ibadah, dapat mendorong penerimaan yang mendalam dan sangat penting dalam memberikan kenyamanan dan kedamaian bagi individu yang menghadapi kematian.

Adapun distribusi pada sikap *escape acceptance* lebih bervariasi, dengan persentase yang relatif merata di seluruh kategori (28% tinggi, 27,1% rendah, 24,9% cenderung tinggi, dan 20% cenderung rendah) menunjukkan adanya berbagai pendapat mengenai apakah kematian merupakan pelarian atas rasa sakit atau tidak. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa individu dewasa muda pada sampel ini memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang kematian, yaitu ada yang memandang kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan, ada pula yang tidak setuju terhadap pandangan tersebut. Kendati demikian, distribusi skor terbesar untuk sikap ini berada pada kategori "tinggi" yakni sebanyak 28% dari total sampel. Meskipun proporsi ini tidak dominan, keberadaannya layak untuk dibahas secara terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Keberadaan perspektif *escape acceptance* yang didefinisikan sebagai pandangan bahwa kematian merupakan alternatif yang disambut baik daripada hidup yang penuh penderitaan (Han et al., 2023), mengindikasikan sinyal peringatan dalam studi ini. Masa dewasa muda merupakan periode kritis yang ditandai oleh berbagai perubahan sosial, psikologis, dan fisik (Purba et al., 2025), adanya individu muda yang memandang kematian sebagai mekanisme pelarian menunjukkan kegagalan serius dalam strategi coping adaptif. Skor tinggi ini merupakan tanda kelelahan yang mendalam atau gangguan psikologis, di mana individu memandang tantangan hidup saat ini sebagai beban yang tak teratas. Oleh karena itu, sesuai dengan temuan Oker et al. (2022) *escape acceptance* merupakan sikap paling maladaptif terhadap kematian, yang menunjukkan kerentanan terhadap perilaku merugikan diri sendiri atau putus asa (*dysfunctional coping styles*). Hal ini terkait erat dengan kondisi kesehatan mental yang rendah selama pandemi COVID-19 dan memerlukan perhatian klinis. Selain itu, fakta bahwa skor ini muncul bersamaan dengan skor penerimaan yang tinggi (*neutral acceptance* dan *approach acceptance*) menyoroti kompleksitas sikap terhadap kematian: di mana individu dapat memegang pandangan optimis dan pragmatis sambil tetap mempertahankan keinginan gelap dan maladaptif untuk mengakhiri hidup.

Jenis Kelamin

Selanjutnya hasil analisis tabulasi silang, dapat diketahui bahwa berdasarkan perbedaan jenis kelamin antara

laki-laki dan perempuan dalam sikap negatif terhadap kematian meliputi *fear of death* dan *death avoidance*. Perempuan pada sampel ini menunjukkan besaran distribusi lebih tinggi pada sikap *fear of death* dan *death avoidant* dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami intensitas ketakutan yang lebih besar dan cenderung menghindari pikiran atau diskusi tentang kematian dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Zhang et al. (2025); Belak & Goh (2024); Gusbet (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan melaporkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi terkait dengan ketakutan akan kematian. Zhang et al. (2025) menjelaskan bahwa perbedaan ini terkait dengan alasan potensial yang berasal dari peran sosial-budaya. Peran sosial yang lebih banyak menempatkan perempuan sebagai pengasuh keluarga dan orang sakit, membuat perempuan lebih terpapar langsung pada stres terkait kematian cenderung mengalami kekhawatiran yang lebih besar tentang kematian (Zhang et al., 2025). Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa wanita cenderung menghindari pikiran atau diskusi tentang kematian. Selain itu, adanya budaya maskulinitas yang melekat pada individu laki-laki seringkali menghambat ekspresi rasa takut akan kematian. Dalam banyak budaya Indonesia, laki-laki diajarkan untuk menahan diri dan tidak menunjukkan emosi takut termasuk tidak mengekspresikan rasa takut akan kematian secara terbuka. Penelitian terbaru oleh Nainggolan et al. (2025) menyoroti adanya konstruksi sosial hegemonik tentang maskulinitas yang mendominasi kehidupan pria dalam masyarakat patriarki Indonesia, menunjukkan bahwa pria dikondisikan untuk tidak mengekspresikan perasaannya secara verbal, terutama ketika berkaitan dengan kesedihan, ketakutan, atau kelemahan, sebagaimana tercermin dalam narasi “pria tidak bicara” yang populer dalam beberapa tahun terakhir.

Lebih lanjut sikap *neutral acceptance* dan *approach acceptance*, pada kedua jenis kelamin menunjukkan distribusi skor yang sangat tinggi pada kategori “tinggi” (85,6% perempuan dan 86,5% laki-laki untuk sikap *neutral acceptance* kemudian 64,4% perempuan dan 67,6% laki-laki untuk sikap *approach acceptance*). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kematian, baik sebagai akhir alami maupun transisi, secara umum tidak dipengaruhi signifikan oleh jenis kelamin.

Adapun, pada sikap *escape acceptance* laki-laki menunjukkan persentase yang lebih besar pada kategori tinggi dibandingkan perempuan (43,2% laki-laki dan 20,5% perempuan). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memandang kematian sebagai potensi cara untuk menghentikan penderitaan. Temuan ini cukup penting mengingat bahwa *escape acceptance* merupakan sikap paling maladaptif terhadap kematian (Oker et al., 2022). Selama krisis, faktor-faktor seperti ketidakstabilan pekerjaan, isolasi, dan ketakutan konstan akan infeksi secara signifikan meningkatkan stres psikologis bagi semua orang. Namun, norma-norma tradisional seperti budaya maskulinitas seringkali mencegah laki-laki untuk mengekspresikan

kerentanan sehingga mereka mengalami hambatan yang tinggi dalam mencari bantuan (Berke et al., 2022). Hal ini menyebabkan rasa sakit mereka rasakan menjadi terpendam dan semakin parah. Alih-alih melepaskan tekanan melalui dukungan, lingkungan stres tinggi pandemi menyebabkan pria cenderung mengisolasi diri, membuat mereka lebih mungkin melihat *escape acceptance* sebagai satu-satunya “solusi” atau bentuk pelepasan dari penderitaan yang tak tertahankan. Hasil ini menyoroti betapa pentingnya untuk merancang intervensi kesehatan mental yang secara khusus mendorong pria muda untuk memecahkan hambatan dalam mencari bantuan akibat norma tradisional selama masa krisis.

Persepsi Religiusitas

Kemudian, berdasarkan perbedaan persepsi tentang religiusitas diri. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap kematian seperti *fear of death* dan *death avoidance* tidak secara konsisten lebih rendah pada kelompok yang religius dibanding dengan kelompok non-religius. Meskipun religiusitas sering dianggap dapat mengurangi kecemasan akan kematian, hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu religius tetap dapat melaporkan rasa takut yang cenderung tinggi hingga tinggi terhadap kematian. Hasil ini sejalan dengan penelitian Belak dan Goh (2024), yang menemukan pola kontra antara religiusitas dan kecemasan kematian dimana dalam hasil penelitiannya kelompok yang sangat religius maupun yang memiliki religiusitas sedang melaporkan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak religius. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan oleh adanya orientasi Quest, di mana individu takut akan hukuman di akhirat oleh Tuhan. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kurnia dan Dewi (2024) yang menemukan adanya hubungan negatif antara religiusitas dan kecemasan akan kematian.

Selain itu, kelompok religius juga cenderung melaporkan skor yang lebih tinggi dalam *neutral acceptance* (87,1%) dan *approach acceptance* (70,3%). Secara khusus, *approach acceptance* sangat dominan di kalangan kelompok religius (70,3%) hingga tidak ada yang terdapat pada kategori rendah. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya oleh Daaleman dan Dobbs (2010), yang menemukan bahwa *self-reported religiosity* dan kedekatan dengan Tuhan secara terbalik memprediksi penerimaan terhadap kematian, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara penerimaan terhadap kematian dan religiusitas. Individu yang mempunyai religiusitas baik akan ikhlas menerima apa yang terjadi pada dirinya (Yustifah et al., 2022). Sementara itu, penelitian oleh Yuwono (2021) menemukan bahwa nilai-nilai masyarakat melalui konsep perilaku religius yang mengandung wisdom menghasilkan sikap terhadap kematian yang penuh dengan penerimaan dan ketenangan. Ajaran agama yang menyatakan bahwa manusia akan diberi balasan atas perbuatannya di dunia ini dan bahwa kehidupan lain menanti mereka memberikan keyakinan kepada individu bahwa hidup mereka tidak sia-sia, sehingga meredakan kecemasan mereka terhadap ketidakpastian kematian (Amalia & Trirahardjo, 2023).

Distribusi skor merata ditemukan dalam *escape acceptance* untuk kedua kelompok religius dan non-religius. Menunjukkan bahwa sikap ini mungkin kurang terkait langsung dengan tingkat religiusitas dan mungkin lebih terkait dengan gaya coping individu atau kondisi kehidupan saat ini. Tzamakos et al. (2024) mengungkapkan bahwa pandangan terhadap dunia, strategi coping dan tingkat kecerdasan emosional dapat memengaruhi bagaimana individu menghasilkan penerimaan atau penghindaran yang lebih besar di hadapan kematian. Meski demikian, distribusi skor yang kontras ditemukan untuk sikap ini, dengan responden yang religius memiliki skor tertinggi di kategori rendah (27,7%), sementara responden yang non-religius memiliki skor tertinggi di kategori tinggi (32,9%). Perbedaan ini menyoroti fungsi penting agama sebagai bantalan spiritual yang memberikan harapan dan makna dalam hidup di tengah penderitaan dunia. Individu dengan tingkat keagamaan tinggi akan menemukan kepuasan dalam hidup dan merasa bahagia dengan proses hidup yang mereka jalani, sementara individu dengan tingkat keagamaan rendah akan cepat merasa putus asa ketika dihadapkan pada masalah dalam hidup mereka (Putri et al., 2022). Namun, fakta utama bahwa seperempat kelompok religius tetap memiliki skor tinggi membuktikan bahwa tekanan psikologis yang ekstrem pada dewasa muda tetap menjadi prediktor utama dari *escape acceptance*.

Pengalaman Pandemi

Selanjutnya, analisis sikap terhadap kematian di antara kelompok-kelompok dengan pengalaman pandemi yang berbeda. Dalam hal sikap negatif yang diwakili oleh *fear of death* dan *death avoidance*, mayoritas responden dari semua kelompok berada pada kategori cenderung tinggi atau tinggi. Hasil tabulasi silang secara jelas menunjukkan trauma kehilangan merupakan prediktor terkuat terhadap peningkatan sikap negatif terhadap kematian. Kelompok yang mengalami kehilangan menunjukkan distribusi skor tertinggi untuk *fear of death* (78,8% dalam gabungan kategori cenderung tinggi/tinggi) dan *death avoidance* (78,7% dalam gabungan kategori cenderung tinggi/tinggi). Tingginya sikap negatif ini kemungkinan besar terkait dengan adanya duka traumatis (*traumatic grief*) atau duka yang diperpanjang (*prolonged grief*) yang menjadi ciri khas kehilangan di masa covid-19. Penelitian oleh Eisma dkk. (2021) menemukan bahwa individu yang mengalami duka akibat pandemi COVID-19 melaporkan kesedihan yang lebih parah dibandingkan dengan orang yang mengalami kehilangan alami. Kurangnya proses berkabung selama pandemi juga menyebabkan gejala penghindaran, di mana individu berusaha menghindari kontak dengan siapa pun atau apa pun yang mengingatkan mereka pada trauma (Spurio, 2021). Adapun tingkat sikap negatif yang tinggi juga diamati pada kelompok tidak mengalami keduanya (Ketakutan: 72,1%; Penghindaran: 74,1%), mengindikasikan bahwa paparan tidak langsung terhadap ancaman kematian akibat pandemi cukup untuk memicu rasa takut dan juga penghindaran terhadap kematian. Sesuai dengan *Terror Management Theory* (TMT), kesadaran tentang kematian yang terus-menerus diperkuat

oleh media selama pandemi memicu adanya pertahanan proksimal dan distal yang kuat terhadap kematian (Fairlamb, 2022). Pada kelompok ini sikap negatif yang tinggi (ketakutan dan penghindaran), mencerminkan perilaku defensive atas kelelahan emosional umum akibat beban eksistensial dan sosial dari krisis yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, pada sikap positif mayoritas responden di semua kelompok menunjukkan sikap penerimaan yang kuat, khususnya pada *neutral acceptance* dan *approach acceptance*. Semua kelompok memperoleh skor diatas 82% dalam kategori tinggi pada sikap *neutral acceptance* mengindikasikan bahwa individu menerima kematian sebagai akhir alami maupun transisi terlepas dari pengalaman yang pernah dialami selama pandemi. Secara khusus, kelompok yang mengalami keduanya (menjadi penyintas dan kehilangan) menunjukkan skor *neutral acceptance* tertinggi (95,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa adanya paparan ganda mengenai kematian mendorong individu untuk mencapai resolusi kognitif, yang pada akhirnya menghasilkan penerimaan terhadap kematian. Penelitian oleh Sarumaha dan Sembiring (2023) pada individu penyintas COVID-19 yang juga kehilangan orang tua mengungkapkan bahwa adanya pemahaman bahwa suatu penyakit tidak dapat dihindari, kedukaan bukanlah salah siapa-siapa, dan semua sudah digariskan Tuhan membuat individu ini secara bertahap menerima kenyataan mereka saat ini. Adapun dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan menjadi faktor yang penting dalam membantu penyintas untuk mereduksi kecemasan serta meningkatkan penerimaan terhadap kondisi mereka, yang kemudian mendorong pembentukan makna hidup positif selama proses pemulihan (Bimantoro & Partasari, 2022). Selain itu, tingginya *approach acceptance* pada kelompok mengalami kehilangan (70,2% pada kategori tinggi) menyoroti fungsi kritis keyakinan agama (religiusitas) dan keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Yuwono (2021) mengungkapkan bahwa individu yang beragama lebih mudah menerima kenyataan akan kematian dan dengan sadar mampu menyikapi peristiwa kematian dengan lebih baik.

Lebih lanjut, dalam sikap *escape acceptance* terdapat persebaran yang merata dalam semua kategori. Namun, ditemukan bahwa orang yang tidak terinfeksi virus dan tidak mengalami kehilangan memiliki persentase tertinggi dalam memandang kematian sebagai "pelarian" (31,7% kategori tinggi). Sementara itu, penyintas COVID-19 menunjukkan persentase tertinggi pada kategori rendah (31,4%) pada dimensi ini. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk melarikan diri selama pandemi tidak didorong secara utama oleh paparan langsung terhadap virus. Sebaliknya, *escape acceptance* tertinggi pada kelompok yang "tidak terpengaruh secara tidak langsung" kemungkinan besar mencerminkan keinginan mendesak untuk terbebas dari beban psikologis dan sosial-ekonomi yang berkepanjangan akibat pandemi. Temuan ini didukung kuat oleh literatur sebelumnya yang mengidentifikasi faktor-faktor seperti krisis keuangan, kehilangan pekerjaan, pembatasan sosial, dan kelelahan mental sebagai faktor risiko signifikan yang terkait dengan pikiran bunuh diri selama pandemi (Pathirathna, 2022;

Farooq, 2022; Huwang, 2025), menunjukkan bahwa sikap *escape acceptance* merupakan ekspresi dari kelelahan emosional dampak dari pandemi.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menyoroti interaksi antara faktor demografis, keagamaan, dan pengalaman hidup dalam membentuk sikap terhadap kematian di kalangan dewasa muda di Indonesia. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, konteks pandemi dalam penelitian ini memperkenalkan dinamika unik menunjukkan bahwa faktor-faktor ini secara multidimensional dapat berinteraksi dengan cara yang kompleks. Temuan ini secara teoritis memperkaya pemahaman tentang dinamika sikap terhadap kematian dalam konteks persepsi religiusitas dan situasi pasca-krisis. Perbedaan signifikan yang diamati berdasarkan jenis kelamin menyoroti kebutuhan akan pendekatan berbasis gender. Meskipun tingkat religiusitas yang tinggi dapat menjadi sumber dukungan potensial selama pandemi, penting untuk menyadari bahwa pengalaman traumatis dapat memengaruhi cara individu memandang kematian. Secara praktis, temuan ini menyarankan agar praktisi kesehatan dapat mengembangkan intervensi berbasis gender untuk menangani masalah yang berkaitan dengan duka, serta pendekatan khusus yang disesuaikan dengan pengalaman yang terkait dengan COVID-19. Data yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh praktisi psikologi dan konselor sebagai pertimbangan dalam memahami dan menangani ketakutan, kecemasan atau penghindaran terhadap kematian pada masa dewasa muda. Melalui temuan ini juga, diharapkan untuk lembaga pendidikan dapat mengembangkan program penguatan mental dan spiritual bagi individu pada awal masa dewasa, seperti *death education*, pelatihan makna hidup, atau aktivitas keagamaan reflektif untuk memperkuat ketahanan dan penerimaan terhadap kematian di kalangan pemuda sebagai persiapan menghadapi krisis di masa depan. Mendorong serta menormalkan diskusi terbuka tentang kematian, memungkinkan kaum muda untuk mengembangkan keterampilan coping yang lebih baik, dan mendorong dialog sosial yang lebih akomodatif tentang peristiwa kematian.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif sehingga tidak dapat menarik kesimpulan mengenai hubungan atau pengaruh antar variabel dan juga faktor-faktor yang diteliti. Meskipun penelitian ini dapat mengidentifikasi pola dan perbedaan sikap terhadap kematian melalui distribusi persentase pada tabulasi silang, hasil penelitian ini tidak dapat memberikan kesimpulan yang pasti bahwa faktor-faktor tersebut secara langsung menyebabkan perubahan sikap terhadap kematian. Adapun, dalam penelitian ini religiusitas baru diukur berdasarkan persepsi individu secara pribadi. Untuk dapat mengetahui hubungan kedua variabel tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut menggunakan alat ukur standar dan pengujian statistik yang lebih kompleks. Selain itu untuk meningkatkan generalisasi temuan, penelitian di masa depan dapat menargetkan sampel yang lebih besar dan

lebih representatif dari orang dewasa muda di seluruh Indonesia. Jumlah sampel yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebanyak 225 masih relatif kecil dibandingkan dengan perkiraan populasi dewasa muda di Indonesia. Responden dalam penelitian ini juga lebih dominan perempuan dibandingkan laki-laki sehingga terdapat ketidakseimbangan gender dalam sampel. Upaya khusus perlu dilakukan untuk memastikan keseimbangan gender yang lebih baik dalam sampel untuk menghindari potensi bias karena sampel yang didominasi oleh perempuan, sehingga hasil survei secara akurat mencerminkan sikap orang dewasa muda dari kedua jenis kelamin.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap kematian pada kalangan individu *emerging adulthood* di Indonesia pasca adanya *emerging infeksius disease COVID-19* secara multidimensional memberikan hasil yang cukup kompleks. Di mana individu memiliki sikap *neutral acceptance* dan *approach acceptance* yang tinggi, tapi secara bersamaan juga menunjukkan *fear of death* dan *death avoidance* yang tinggi pula. Sementara pada sikap *escape acceptance* distribusinya lebih bervariasi, menunjukkan gaya coping individu terhadap kematian yang beragam. Selain itu, perempuan menunjukkan tingkat ketakutan terhadap kematian dan kecenderungan menghindari yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, kemungkinan disebabkan oleh norma budaya yang menghalangi laki-laki untuk menunjukkan kelemahan. Kemudian, meskipun individu dengan persepsi religiusitas yang tinggi memiliki penerimaan yang kuat, hal itu tidak menghilangkan adanya ketakutan akan kematian pada individu. Secara kritis, pengalaman langsung dengan kematian (duka cita atau bertahan hidup) meningkatkan penerimaan, menunjukkan bahwa keterpaparan nyata terhadap mortalitas menumbuhkan sikap penerimaan yang lebih mendalam.

Temuan ini memperkaya pemahaman dinamika sikap terhadap kematian individu *emerging adulthood* Indonesia dalam situasi pasca-krisis. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong refleksi diri pada individu dewasa muda, mendorong mereka untuk menghadapi isu-isu kematian guna memproses kesedihan dengan lebih baik dan mengembangkan penerimaan yang lebih sehat. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi variabel-variabel yang berkaitan dengan sikap terhadap kematian dengan menggunakan analisis yang lebih kompleks. Selain itu, sikap terhadap kematian juga dapat dikombinasikan dengan variabel lain seperti *psychological well-being*, *intolerance of uncertainty*, atau faktor psikologis spesifik guna mengeksplorasi dan memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang proses internal individu dalam menghadapi kematian pasca pandemi.

REFERENSI

- Achdut, N., & Refaeli, T. (2020). Unemployment and psychological distress among young people during the covid-19 pandemic: Psychological resources and risk factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7163. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph1719716>
- Alexandrova, R., Beykov, P., Vassilev, D., Jukić, M., & Podlipnik, Č. (2021). The virus that shook the world: questions and answers about SARS-CoV-2 and COVID-19. *Biotechnology and Biotechnological Equipment*, 35(1), 74–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13102818.2020.1847683>
- Angela, S., Fonseca, G., Lep, Ž., Li, L., Serido, J., Vosylis, R., Crespo, C., Relvas, A. P., Zupančič, M., & Lanz, M. (2024). Profiles of emerging adults' resilience facing the negative impact of COVID-19 across six countries. *Current Psychology*, 43(15), 14113–14125. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-022-03658-y>
- Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Bakhtiari-Dovvombaygi, H., Askari, M., Rahimkhani, M., Abdollahi, M., Baladastian, M., Alipour, A., & Namazinia, M. (2024). Prevalence of death anxiety and its related factors in the population of eastern Iran: a cross-sectional study in the era of COVID-19. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1427995>
- Belak, R. M., & Goh, K. H. (2024). Death anxiety and religiosity in a multicultural sample: a pilot study examining curvilinearity, age and gender in Singapore. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1398620>
- Berke, D. S., Liautaud, M., & Tuten, M. (2022). Men's psychiatric distress in context: Understanding the impact of masculine discrepancy stress, race, and barriers to help-seeking. *Journal of Health Psychology*, 27(4), 946–960. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1359105320977641>
- Bimantoro, A. Y. S., & Partasari, D. W. (2022). Gambaran Psychological Well-Being pada Penyintas COVID-19. *Jurnal Psikogenesis*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jps.v10i2.2995>
- Bulut, M. B. (2023). Relationship between COVID-19 anxiety and fear of death: the mediating role of intolerance of uncertainty among a Turkish sample. *Current Psychology*, 42(10), 8441–8450. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-022-03281-x>
- Coromac-Medrano, J., Watts, A., Sinclair, C., Engel, I., Cho, H., Demiris, G., Oliver, D. P., Washington, K., Zhang, P., & Cagle, J. (2022). Understanding the Relationship Between Coping Styles and Death Anxiety in Older Adults. In *Innovation in Aging* (Vol. 6, Issue S1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/geroni/igac059>
- Daaleman, T. P., & Dobbs, D. (2010). Religiosity, spirituality, and death attitudes in chronically ill older adults. *Research on Aging*, 32(2), 224–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0164027509351476>
- Dewi, P. S. G. K., Angguni, I. E., & Nurcahyo, F. (2024). Death and Grief in Indonesian Culture During the COVID-19 Pandemic. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 11, 00009. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.411461>
- Du, W., Jia, Y. J., Hu, F. H., Ge, M. W., Cheng, Y. J., Qu, X., & Chen, H. L. (2023). Prevalence of suicidal ideation and correlated risk factors during the COVID-19 pandemic: A meta-analysis of 113 studies from 31 countries. *Journal of Psychiatric Research*, 166, 147–168. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2023.07.040>
- Dwiartyani, A., Hasan, A. B. P., & Arief, H. (2021). Gambaran proses grieving pada dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota Keluarga akibat virus COVID-19. *Jurnal Psikologi Prima*, 4(1), 20–32. <https://doi.org/10.34012>
- Eisma, M. C., Tamminga, A., Smid, G. E., & Boelen, P. A. (2021). Acute grief after deaths due to COVID-19, natural causes and unnatural causes: An empirical comparison. In *Journal of Affective Disorders* (Vol. 278, pp. 54–56). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.09.049>
- Fairlamb, S. (2022). The relationship between COVID-19-induced death thoughts and depression during a national lockdown. *Journal of Health Psychology*, 27(12), 2770–2776. <https://doi.org/10.1177/13591053211067102>
- Farooq, S., Tunmore, J., Wajid Ali, M., & Ayub, M. (2021). Suicide, self-harm and suicidal ideation during COVID-19: A systematic review. *Psychiatry Research*, 306, 114228. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114228>
- Fauziah, A. R. (2022). Bagaimana Kesejahteraan Psikologis Tenaga Kesehatan di Indonesia Selama Pandemi? *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 530–537. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Gusbet, R. A. (2023). Social Support as a Moderator of Death Anxiety and Depression in Covid-19 Health Workers. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 195–215. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i22023.195>
- Han, H., Ye, Y., Zhuo, H., Liu, S., & Zheng, F. (2023). Death attitudes and associated factors among health professional students in China. *Frontiers in Public Health*, 11, 143. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1143>

- Health,
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1174325>
- He, Y., & Li, T. (2022). Death Attitudes and Death Anxiety Among Medical Interns After the 2020 Outbreak of the Novel Coronavirus. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.698546>
- Hughes, B., & Jones, K. (2024). Young People's Experiences of Death Anxiety and Responses to the Covid-19 Pandemic. *Omega (United States)*, 90(2), 656–673. <https://doi.org/10.1177/00302228221109052>
- Karcioğlu, O., Yüksel, A., Bahar, A., Banu Er, A., Esendağı, D., Gülbahar, P. Y., Karaoğlanoğlu, S., Özçelik, M., Şerifoğlu, İ., Yıldız, E., & Köktürk, N. (2020). COVID-19: The biggest threat of the 21st century: In respectful memory of the warriors all over the world. *Turkish Thoracic Journal*, 21(6), 409–418. <https://doi.org/10.5152/TurkThoracJ.2020.20069>
- Kemenkes. (n.d.). Mengenal Penyakit Infeksi Emerging. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved July 7, 2020, from <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/mengenal-penyakit-infeksi-emerging>
- Kurnia, N. I., & Dewi, D. K. (2024). Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. *Kabilah: Journal of Social Community*, 9(1).
- Liu, C. H., Zhang, E., Wong, G. T. F., Hyun, S., & Hahm, H. "Chris." (2020). Factors associated with depression, anxiety, and PTSD symptomatology during the COVID-19 pandemic: Clinical implications for U.S. young adult mental health. *Psychiatry Research*, 290. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113172>
- McArthur, D. B. (2019). Emerging Infectious Diseases. In *Nursing Clinics of North America* (Vol. 54, Issue 2, pp. 297–311). W.B. Saunders. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2019.02.006>
- Nainggolan, A. C., Putra, A. A. H., Kinanti, C. A., Darmawan, G. S., Pratama, R. A., & Rodja, Z. (2025). Narasi "Lelaki Tidak Bercerita" dalam Sudut Pandang Maskulinitas Hegemonik. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2, 290–303. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i3.1114>
- Naseer, S., Khalid, S., Parveen, S., Abbass, K., Song, H., & Achim, M. V. (2023). COVID-19 outbreak: Impact on global economy. *Frontiers in Public Health*, 10, 1009393. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1009393>
- Oker, K., Reinhardt, M., & Schmelowszky, Á. (2022). Effects of COVID-19 on Mental Health and Its Relationship With Death Attitudes and Coping Styles Among Hungarian, Norwegian, and Turkish Psychology Students. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.812720>
- Pathirathna, M. L., Nandasena, H. M. R. K., Atapattu, A. M. M. P., & Weerasekara, I. (2022). Impact of the COVID-19 pandemic on suicidal attempts and death rates: a systematic review. *BMC Psychiatry*, 22(1), 506. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04158-w>
- Paul, D., & Vasudevan, M. H. (2024). Exploring Mortality Salience and Pandemic Impact in the Context of COVID-19. *Omega (United States)*, 88(3), 889–907. <https://doi.org/10.1177/00302228211056221>
- Perangin-angin, M. A. br. (2020). Perbedaan sikap terhadap kematian berdasarkan karakteristik perawat. *Nutrix Journal*, 4.
- Purba, N. S. P., Kastanya, L., Tju, M., & Christabel, V. (2025). Silent Struggles: Depression and Its Link to Suicide Attempts in Emerging Adulthood. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(3), 439–446. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Putri, Rifayanti, R., & Kristanto, A. A. (2022). Tingkat Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Survivor COVID-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 566–574. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Rendana, M., Idris, W. M. R., & Abdul Rahim, S. (2021). Spatial distribution of COVID-19 cases, epidemic spread rate, spatial pattern, and its correlation with meteorological factors during the first to the second waves. *Journal of Infection and Public Health*, 14(10), 1340–1348. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2021.07.010>
- Royani, C., & Herdian. (2023). Readiness to Face Death in Elderly in Nursing Homes, Indonesia. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 8(4), 269–274. <https://doi.org/10.52403/ijshr.20230437>
- Santrock, J. W. (2012). *John Santrock - Life-Span Development* 14th Ed.
- Sarumaha, F. M. P., & Sembiring, R. A. (2023). "Saya Mampu Bangkit Kembali" Pengalaman Duka serta Resiliensi pada Penyintas COVID-19 yang Kehilangan Orang Tua selama Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 91–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8736>
- Siagian, E. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap kematian tentang keperawatan paliatif. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4(3), 278–284.
- Spurio, M. G. (2021). Mourning from Covid-19 and Post Traumatic Stress Disorder. New therapeutic tools in the treatment of pathological bereavement. *Psychiatria Danubina*, 33, 102–107.
- Tong, J., Liu, Q., Liu, Y., Li, J., Zhang, Q., & Shi, H. (2024). Factors influencing death attitudes of medical students: a scoping review. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 12). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1342800>
- Tzamakos, E., Metallinou, D., Sarantaki, A., Tigka, M., Lykeridou, A., & Nanou, C. (2024). The Relationship between Attitudes toward Death and Emotional Intelligence, Personality, Resilience, and Justice Beliefs: A Cross-Sectional Study of Midwives in Greece. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(4), 1101–1113. <https://doi.org/10.3390/ejihpe14040072>

- WHO. (2024). WHO Coronavirus (COVID-19) dashboard. World Health Organization Data.Who.Int. <https://data.who.int/dashboards/covid19/more-resources>
- Widhiarso, W. (2010). Pengategorian Data dengan Menggunakan Statistik Hipotetik dan Statistik Empirik.
- Wong, P. T. P., Reker, G. T., & Gesser, G. (1994). The Death Attitude Profile-Revised (DAP-R): A Multidimensional Measure of Attitudes Towards Death 1. In Taylor & Francis.
- Wong, P. T. P., & Yu, T. T. F. (2021). Existential suffering in palliative care: An existential positive psychology perspective. In *Medicina (Lithuania)* (Vol. 57, Issue 9). MDPI. <https://doi.org/10.3390/medicina57090924>
- Yurliani, R., Andriani Yusuf, E., & Nazriani, D. (2020). Correlation between mindfulness and death anxiety among the elderly Hubungan antara mindfulness dengan kecemasan terhadap kematian pada lanjut usia. <https://talenta.usu.ac.id/jppp>
- Yustifah, S., Adriansyah, M. A., & Suhesty, A. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Resiliensi Individu Dalam Keluarga Pada Penyintas Covid-19 di Kota Balikpapan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 169–179. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Yuwono, E. S. (2021). Peran religiusitas dan wisdom terhadap sikap menghadapi kematian bagi masyarakat Jawa pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 24. <https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p03>
- Zhang, H., Xu, Z., Zhai, X., Hu, P., Song, Q., Li, H., & Fu, C. (2025). Sex differences in the prevalence and determinants of death anxiety among community-dwelling older adults in China: a cross-sectional study. *BMC Geriatrics*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-025-06297-7>
- Zhou, Y., Li, J., Chen, Z., Luo, Q., Wu, X., Ye, L., Ni, H., & Fei, C. (2020). The global COVID-19 pandemic at a crossroads: Relevant countermeasures and ways ahead. *Journal of Thoracic Disease*, 12(10), 5739–5755. <https://doi.org/10.21037/jtd-20-1315>